

Manajemen Kepemimpinan dalam Perspektif Tafsir Al-Manar

Muhammad Amin Fathih^{1✉} Tutik Hamidah^{2✉} Aunur Rofiq^{3✉}

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang¹²³

Email : *amienelfatih@gmail.com¹ hamidah.ansori@gmail.com²
ezaziva@gmail.com³*

Received: 2022- 08 - 05; Accepted: 2022- 09 - 26; Published: 2022- 09 - 28

ABSTRACT

Leadership is a very important aspect of human life. As it is known that humans are created as social beings, meaning that in living their lives on this earth, humans cannot walk individually. Therefore, humans as creatures who need each other need to have a leader to be able to direct and align the goals to be achieved by each individual. Leadership in the Qur'an itself is explained by various terms and different editors, one of which is in one editor it is termed ulul amri while in another it is described as caliph. Researchers in this study will examine these two keywords according to the perspective of Tafsir Al-Manar.

With the results, said the caliph in Q.S Al-Baqarah verse 30 explaining that humans in this world have a duty as khalifatullah on earth, therefore two tasks must be carried out by humans, the first task is to be able to prosper the earth through the potentials that Allah has given. give to humans as well as reason and mind, secondly, the duty is to always carry out Allah's commands and stay away from His prohibitions. Meanwhile, the word ulul amri in Q.S An-Nisa' verse 59 hints to the leader to put forward a democratic leadership attitude in the sense of always building teamwork and deliberation in deciding and determining a case. return to the truth of the Qur'an, Hadith, and the results of the official ijma'. Rasyid Rida's interpretation of ulul amri to ahlul halli wal aqdi indicates that leaders must be appointed from people who have the competence and understand the common good.

Keywords: Leadership, Al-Qur'an Perspective, Tafsir Al-Manar

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagaimana diketahui bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya dalam menjalani kehidupannya di muka bumi ini, manusia tidak bisa berjalan secara perindividu. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lainnya perlu memiliki seorang pemimpin untuk bisa mengarahkan dan menyelaraskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan dengan berbagai istilah dan redaksi yang berbeda-beda, salah satunya dalam satu redaksi di istilahkan dengan *ulul amri* sedangkan di redaksi lain dijelaskan dengan khalifah. Peneliti dalam penelitian ini akan mengkaji dua kata kunci tersebut menurut perpektif Tafsir Al-Manar.

Dengan hasil, kata khalifah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa manusia di dunia ini memiliki tugas sebagai *khalifatullah* di muka bumi, oleh karena itu ada dua tugas yang harus dijalankan manusia, *Pertama*, bertugas untuk bisa memakmurkan bumi melalui potensi-potensi yang sudah Allah berikan kepada manusia seperti halnya akal dan pikiran, *Kedua*, bertugas untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sedangkan kata *Ulul Amri* dalam Qur'an surah An-Nisa' ayat 59 mengisyaratkan kepada pemimpin untuk mengedepankan sikap kepemimpinan yang demokratis dalam artian selalu membangun kerjasama tim dan musyawarah dalam memutuskan dan menentukan suatu perkara, kemudian apabila memang terdapat perbedaan pandangan atau pendapat maka pemimpin dan semua anggotanya harus mengembalikan kepada kebenaran Al-Qur'an, Hadits dan hasil *ijma'* resmi. Penafsiran Rasyid Rida tentang *Ulul Amri* kepada *ahlul halli wal aqdi* mengindikasikan bahwa pemimpin harus benar-benar diangkat dari orang yang memang memiliki kompetensi dan mengerti akan kemaslahatan bersama.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Al-Manar*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia di dunia ini dalam memajukan peradabannya tidak bisa dijalankan secara perindividu. Manusia oleh Allah Swt diciptakan sebagai makhluk yang bersosial, dalam artian satu sama lain akan saling membutuhkan untuk meraih cita-cita yang ingin dicapai. Oleh karenanya untuk memaksimalkan tugas dan perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini, manusia membutuhkan yang namanya pemimpin. Sebagaimana kita ketahui bahwa kepemimpinan merupakan faktor kesuksesan utama bagi sebuah organisasi atau kelompok masyarakat dalam mewujudkan tercapainya tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab penuh dan fungsi yang besar dalam menjalankan tugasnya untuk dapat mempengaruhi dan membawa pengikut yang dipimpinnya kepada tercapainya visi dan misi organisasi.

Teori adanya kepemimpinan dalam tinjauan Islam sebenarnya sudah ada sejak Nabi Adam A.S di utus kemuka bumi ini. Nabi Adam merupakan seorang Nabi yang di utus oleh Allah Swt untuk menjadi pemimpin sekaligus mengajak, mengarahkan, mempengaruhi kepada kebaikan, dan membimbing manusia agar selalu taat terhadap semua perintah Allah Swt begitupun juga tugas-tugas para Nabi dan Rasul lainnya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa praktek kepemimpinan memang sudah ada sejak manusia diciptakan, sebagaimana jika tugas dan peran para Nabi dan Rasul tersebut kita tinjau kepada konsep kepemimpinan yang dikemukakan oleh Siti Patimah, bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹

Dari penjelasan di atas menunjukkan begitu besarnya tanggung jawab dan peran seorang pemimpin dalam mempengaruhi dan menggerakkan kehidupan manusia terhadap tercapainya cita-cita yang diharapkan. Namun akhir-akhir ini jika dilihat dalam realita yang ada, banyak problem yang timbul dalam praktek kepemimpinan, lebih-lebih kepemimpinan dalam dunia pendidikan, salah satunya ditunjukkan dengan masih banyaknya pemimpin yang kurang mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin pendidikan.² Dalam ranah pendidikan, pemimpin menjadi titik sentral utama untuk mewujudkan tercapainya pendidikan yang berkualitas. Seberapa besarpun *in put* yang diusahakan oleh

¹ Siti Patimah, *Manajemen Pendidikan Islam Aplikasi dalam Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015).

² Saehu Abas., and Hajjin Mabur, 'Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4.1 (2022), 77-99.

lembaga pendidikan, namun dalam praktek manajemen kepemimpinannya kurang optimal maka *out put* yang akan dihasilkan akan kurang maksimal juga.³

Pemimpin memiliki peran besar dalam dunia pendidikan dengan fungsinya sebagai orang yang mengelola semua sumber daya yang ada agar selalu berorientasi kepada tercapainya tujuan pendidikan.⁴ Salah satu praktek kepemimpinan dalam Islam yang berhasil menjalankan peran dan fungsi kepemimpinannya, dapat dilihat dari kepemimpinan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin umat Islam yang berhasil mensukseskan penyebaran agama Islam menjadi salah satu agama terbesar di dunia serta kesuksesan beliau dalam menumbuhkan karakter yang tinggi bagi umatnya.

Kesuksesan Nabi Muhammad Saw dalam memimpin umatnya tidak lepas dari kesuksesan beliau dalam mengelola atau menenej tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dengan selalu berpegang teguh kepada wahyu-wahyu yang beliau terima dari Allah Swt. Semua kebijakan, landasan yang akan di praktekkan oleh beliau dan dijalankan oleh pengikutnya tidak lepas dari aturan dan undang-undang yang sudah diperintahkan dan di tetapkan oleh Allah dalam Firman-Nya. Oleh karena itu kunci kesuksesan Rasulullah dalam kepemimpinannya yang selalu berlandaskan kepada Firman Allah, kiranya perlu untuk dikaji lagi dengan tujuan agar dapat menjadi gambaran bagi para pemimpin saat ini dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat-ayat yang menyinggung terkait pentingnya kepemimpinan salah satunya di Q.S An-Nisa' ayat 59 dimana Allah Swt menjelaskan tentang betapa pentingnya peran seorang pemimpin dalam sebuah kelompok masyarakat. Sehingga dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada makhluknya untuk selalu mentaati Rasul dan *ulil Amri* atau pemimpin yang sedang berkuasa. Ayat ini sebenarnya menegaskan bahwa betapa pentingnya peran kepemimpinan bagi keberlanjutan peradaban dan keharmonisan umat manusia, sampai Allah sendiri dalam firman-Nya menuntut manusia untuk selalu taat kepada para pemimpin agar peran dan fungsi kepemimpinan bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Namun pada realita yang terjadi, para pemimpin saat ini tidak sedikit yang kurang memahami akan esensi tugas dan tanggung jawab kepemimpinan itu

³ Rasdi Ekosiswoyo, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.2 (2016).

⁴ Saehu Abas, 'Pengawasan dalam Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)', *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2020), 93-110.

sendiri. Hal itu bisa saja terjadi karena mereka kurang tahu betapa pentingnya tugas dan tanggung jawab yang mereka pegang atau karena adanya kesalahan dalam perekrutan kepemimpinan dari awal. Oleh karenanya sebagai orang muslim tentu harus mengetahui pandangan Al-Qur'an terhadap tugas dan tanggung jawab serta kompetensi apasaja yang harus dimiliki oleh pemimpin. Maka dari itu pertanyaan tersebut menjadi tema yang akan peneliti bahas dalam artikel ini dengan menjelaskan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Manar) yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Rida.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah studi literatur, dimana peneliti untuk mendapatkan hasil kajian yang mendalam terkait dengan tema yang di angkat, maka peneliti harus membaca dan mengkaji terlebih dulu karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*" atau lebih masyhurnya disebut dengan "*Tafsir Al-Manar*". Tafsir tersebut menjadi sumber utama peneliti untuk dapat mengungkapkan arti kepemimpinan dalam Al-Qur'an perpesktif tafsir Al-Manar. Kemudian untuk mendukung hasil analisis peneliti, maka peneliti juga mengambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik dari buku, jurnal bereputasi ataupun sumber-sumber yang dipercaya akan ke ilmiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penulis Tafsir Al-Manar (Biografi Muhammad Abduh)

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang terkenal dikalangan Ulama' kontemporer beliau terkenal sebagai tokoh pembaharu Islam karena konsep pemikirannya yang membuka pintu *ijtihad* seluas-luasnya bagi umat muslim agar tidak hanya menjadi muslim yang taqlid buta saja. Pemikirannya banyak dilandasi oleh pemikiran gurunya yaitu Jamaluddin Al-Afgani seorang tokoh reformis atau tokoh pembaharu Islam. Muhammad Abduh memiliki nama asli Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah yang dilahirkan di Syanira dan tumbuh besar di Kabupaten Syubraket, Mesir. Beliau meninggal dunia pada 11 Juli 1905 M/1323 H. Muhammad Abduh terlahir di keluarga yang ekonominya menengah, dimana ayahnya adalah seorang petani, namun meskipun begitu ayahnya terkenal sebagai seorang yang suka memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan.⁵

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011).

Muhammad Abduh sejak kecil sudah terlahir di lingkungan keluarga yang berpegang teguh kepada nilai-nilai ajaran Islam. Beliau juga banyak merasakan sulitnya hidup dikeluarga poligami, karena ayahnya saat itu memiliki dua istri. Sehingga itulah yang menjadi landasan awal bagi Muhammad Abduh untuk perlunya melakukan pembaharuan keluarga dan hak-hak wanita. Di usianya yang masih muda 10 tahun Muhammad Abduh sudah mulai belajar di rumahnya membaca dan menulis. Kemudian pada umur 12 tahun beliau berhasil menghafalkan Al-Qur'an hanya dalam kurun waktu 2 tahun.

Muhammad Abduh mulai mengarungi pencarian ilmu sejak tahun 1862 M dimana oleh ayahnya dikirim ke tempat belajar di masjid al-Ahmadi di Thantha yang terkenal sebagai tempat belajar pengkhususan terhadap Al-Qur'an dan seni membaca Al-Qur'an. Namun Muhammad Abduh hanya menimba ilmu disana sekitar satu setengah tahun, karena menurutnya sistem pembelajaran yang dilakukan disana kurang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehingga tidak akan mendapatkan kemajuan bagi dirinya. Muhammad Abduh kemudian pulang ke kampung halamannya dan menikah pada umur 16 tahun.

Meskipun Muhammad Abduh statusnya sudah menikah, tidak menyurutkan semangat ayahnya untuk menyuruh Muhammad Abduh agar menuntut ilmu lagi. Sehingga pada akhirnya Muhammad Abduh bersedia melanjutkan kembali pendidikannya di Thantha atas saran dari pamannya Syekh Darwis Khidlr. Dan kemudian melanjutkan di Universitas Al-Azhar Kairo tahun 1866-1877 M. Namun Abduh masih belum juga mendapatkan hal yang memuaskan ketika beliau belajar di al-Azhar, menurut Abduh metode pengajaran di al-Azhar membosankan, statis dan dogmatis.⁶

Muhammad Abduh akhirnya pulang untuk kembali ke kampung halamannya. Namun ketika beliau dalam perjalanan pulang dari Al-Azhar, beliau bertemu dengan tokoh reformis Islam yang terkenal yaitu Jamaluddin Al-Afgani. Dari tokoh inilah Muhammad Abduh banyak membawa kemajuan dalam konsep pemikiran-pemikirannya yang dulunya cenderung kepada dunia tasawuf dan terkesan eksklusif, menjadi seorang pejuang yang gigih dan berpandangan lebih progresif dalam menatap masa depan. Muhammad Abduh mendapat gelar akademiknya sebagai doktor dan guru besar dalam bidang sejarah di Dar al-'Ulum. Beliau banyak menulis ide dan gagasan pokok pemikirannya yang berkaitan dengan modernitas Islam, sehingga pada tahun 1880 M perdana menteri

⁶ Jameelah Maryam, *Islam dan Modernisme: Terj. A. Jaenuri dan Syafiq A. Mughni* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

Riyad Pasya mengangkat beliau sebagai salah satu editor surat kabar resmi “*al-Waqi’ Al-Misriyyah*”, bahkan menjadi kepala editornya. Dalam pemikirannya beliau juga mengikuti pemikiran Ibnu Taimiyah dimana sangat mencela sekali pekerjaan tahayul dan bid’ah yang sangat mencemari Iman umat muslim.

Dalam pemikirannya Muhammad Abduh memang banyak dilandasi pengaruh pemikiran gurunya yaitu Jamaluddin Al-Afgani. Namun disamping Jamaluddin Al-Afgani, pemikiran Muhammad Abduh juga di pengaruhi oleh beberapa guru yang lainnya seperti:⁷

1. Syaikh Hasan At-Tawil yang mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles, dan lain sebagainya, padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di Al-Azhar pada waktu itu.
2. Muhammad Al-Basyuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktekkannya.
3. Herbert Spencer, berkebangsaan Perancis, yang mengajar Abduh ketika berada di Perancis.⁸

Muhammad Abduh selepas kembali ke Beirut dan Mesir banyak aktif dalam melanjutkan kegiatan menulis ide-ide pemikirannya melalui karya-karyanya yang berhasil beliau tulis. Adapun karya-karya beliau yang berhasil dituliskannya dan dicetak adalah sebagai berikut:⁹ (a) *Ar-Risalat al-Waridah* (Kairo, 1874), menyangkut bidang ekonomi dan politik. (b) *Ar-Radd’ala ad-Dahriyyin* (Beirut, 1886), sebuah salinan dari Jamaluddin al-Afghani untuk menyerang meterialisme. (c) *Syarh Najhal-Balagah* (Beirut, 1885). (d) *Risalat Tauhid* (Kairo. (e) *Syarh Kitab al-Basyir an-Nasriyyah fi Ilm al-Mantiq* (Kairo, 1898), mengenai pengetahuan dan logika. (f) *Tafsir Al-Manar* yang kemudian setelah beliau wafat dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Rida.

B. Profil Penulis Tafsir Al-Manar (Biografi Muhammad Rasyid Rida)

Rasyid Rida merupakan murid Muhammad Abduh, sama seperti gurunya

⁷ Uswatun Hasanah, ‘Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlâ dalam Tafsîr Al-Manâr,’ *Jurnal Hermeneutik*, 9.2 (2015).

⁸ Hasanah.

⁹ Hasanah.

beliau terkenal sebagai tokoh reformis Islam. Nama aslinya Muhammad Rasyid Ridha bin Muhammad Syamsuddin al-Kalmuni. Beliau dilahirkan 18 Oktober tahun 1865 M di Qalmun sebuah desa yang masih berada di wilayah Tripoli, Libanon, dan wafat pada tanggal 22 Agustus 1935 M, karena kecelakaan dalam perjalanan menuju Kairo.¹⁰

Rasyid Rida terlahir dari keluarga yang terkenal dengan ketaatannya dan masih memiliki darah keturunan Rasulullah dari jalur Husain bin Ali bin Abi Tolib sehingga beliau memiliki julukan sayyid. Ayah dan Ibunya sendiri adalah seorang Ulama' yang disegani saat itu. Ayah Rasyid Rida adalah seorang Ulama' yang berfahaman Madzhab Syafi'i sekaligus bertugas di masjid al-Qalamun sampai beliau wafat pada tahun 1323 H.

Rasyid Rida memulai studinya di sekolah Al-Qur'an lokal di kampung halamannya, kemudian beliau melanjutkan studinya di Madrasah al-Wataniyyah al-Islamiyyah yang berada di Tripoli pada tahun 1882 M. Madrasah tersebut sebelumnya terkenal dengan mutu dan kualitas pendidikannya. Namun tidak lama kemudian madrasah tersebut banyak mendapat tantangan dari pemerintahan Dinasti Usmani. Sehingga diambil alih oleh Syekh Husain al-Jisr yang merupakan Ulama' yang pemikirannya banyak dilandasi oleh pemikiran ide-ide modernitas.

Dari sinilah peran pemikiran dari Syekh Husain al-Jisr yang menjadi awal perkembangan pemikiran dari Rasyid Rida meskipun pada akhirnya hubungan keduanya terhenti karena madrasahnyanya sempat ditutup oleh pemerintahan Turki. Namun Syekh Husain al-Jisr masih memberikan kepercayaan kepada Rasyid Rida dengan memberikan kesempatan untuk menulis di majalah yang ada di Tripoli. Dimana kesempatan itu juga yang akan mengantarkan Rasyid Rida kepada pemimpin dalam menerbitkan majalah Al-Manar.

Dalam menuntut ilmu dan mengembangkan pemikirannya, Rasyid Rida banyak berguru kepada beberapa Ulama' yang terkenal saat itu, salah satunya Syekh Husain al-Jisr dan Muhammad Abduh yang merupakan guru yang melatar belakangi konsep pemikiran pembaharuan yang digagaskan olehnya. Disamping itu Rasyid Rida juga berguru kepada beberapa Ulama' lainnya seperti Syekh Mahmud Nasyabah, seorang ahli dalam bidang hadis, Syekh Muhammad al-Qawiji seorang ahli dalam bidang hadis, Syekh Abdul Gani ar-Rafi'i, Syekh

¹⁰ Sayyed Yusuf, *Rasyid Rida Wal 'Audah Ila Manhaj as-Salaf, 1st edn* (Kairo: Mathba' lin Nasr wa al-Maklumat, 2000).

Muhammad Kamil ar-Rafi'i dan Al-Ustadz Muhammad al-Husaini.¹¹

Sedangkan dalam pembetulan jiwa keintelektualannya, Rasyid Rida awalnya lebih cenderung terhadap kajian klasik. Hal ini dapat dilihat setelah beliau membaca kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Ghazali, beliau banyak mengenal *zuhud*, wara' yang mengantarkan beliau bergabung kepada Tariqat Naqsyabandiah. Namun pada tahun 1310 H/1892M terjadi perubahan besar dalam pemikiran Rasyid Rida, setelah beliau membaca majalah *Al-Urwah al-Wustqa* milik ayahnya yang diterbitkan di Paris (1301 H/1884 M) oleh Jamâluddin al-Afghâni dan Muhammad Abduh. Mengantarkan beliau kepada perubahan paradigma berfikir yang dulunya *Zuhud* menuju sifat keislaman yang moderat yang di pelopori oleh al-Afghani dan Muhammad Abduh untuk dapat menyeimbangkan keislaman dan modernitas.¹²

Dalam mengarungi kajian intelektualnya Rasyid Rida menerbitkan majalah *Al-Manar* dimana disana beliau banyak menulis ide-ide pokok pemikiran beliau dan pokok pemikiran yang berasal dari gurunya yaitu Muhammad Abduh dan pemikiran Jamaluddin Al-Afgani yang berkaitan dengan pembaharuan agama dan politik. Kemudian diterbitkan pada edisi 35 tanggal 29 Rabiuts Tsani 1354 H. Di dalamnya dituliskan juga Tafsir *Al-Qur'an* yang diambil dari kajian-kajian gurunya Muhammad Abduh dan inilah yang akan menjadi cikal bakal dari lahirnya sebutan Tafsir *Al-Manar*.

Adapun karya-karya beliau lainnya adalah sebagai berikut: (1) *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhkamati Al-Qadariyyah wa ar-Rifa'iyah*. (2) *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*. (3) *Nida al-Jins al-Latif*, (*Huquq an-Nisa Fi al-Islam*). (4) *Al-Wahyu Al-Muhammady*. (5) *Al-Manar wa Al-Azhar*. (6) *Dzikra al-Maulid an-Nabawy*. (7) *Risalah fi Hujjati al-Islam al-Gazali*. (8) *Al-Wihdatu al-Islamiyyah* dan masih banyak karya-karya lainnya yang penulis belum sebutkan di dalam artikel ini.¹³

C. Profil Tafsir Al-Manar, Metode dan Corak Penafsirannya

Tafsir *Al-Manar* merupakan nama yang lebih mashur disebut oleh kebanyakan orang dalam menyebutkan tafsir yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida nama aslinya sendiri adalah Tafsir *al-Qur'an al-Hakim*.

¹¹ Hasanah.

¹² Muhammad Imarah, *Mencari Format Peradaban Islam (Diterjemahkan Dari Buku Al-Masyru' al-Had dari al-Islami, Oleh Muhammad Yasar Dan Muhammad Hikam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

¹³ Yusuf.

Munculnya Tafsir Al-Manar berawal dari permintaan Rasyid Rida terhadap gurunya yaitu Muhammad Abduh untuk dapat menuliskan sebuah karya tafsir agar bisa memenuhi kebutuhan keagamaan yang sesuai dengan keadaan bagi masyarakat saat itu. Namun Abduh tidak mengabulkannya, hingga pada akhirnya Rasyid Rida meminta gurunya tersebut untuk mengajar tafsir yang kemudian dikabulkannya, sehingga semua kajian tafsir yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dicatat oleh Rasyid Rida dan di terbitkan di dalam majalah Al-Manar yang beliau pimpinnya.¹⁴

Tafsir Al-Manar sendiri merupakan catatan Rasid Rida terhadap kajian-kajian tafsir yang di lakukan oleh Muhammad Abduh dalam menyampaikan kuliah tafsirnya yang dimulai dari surat al-Fâtiyah sampai dengan surat al-Nisâ' ayat 125, kemudian selebihnya dilanjutkan sendiri oleh Rasyid Rida sampai dengan ayat 53 surat Yusuf, dengan tetap mengikuti metode penafsiran Muhammad Abduh. Dimana Muhammad Abduh dalam penafsirannya lebih kepada kombinasi riwayat sohih dengan nalar rasional yang disandingkan dengan kehidupan masyarakat sat itu, sehingga diharapkan bisa memberikan pemahaman terhadap hikmah-hikmah syari'at dan eksistensi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.¹⁵

Meskipun metode penafsirannya memiliki kesamaan dengan Muhammad Abduh, namun Rasyid Rida mengakui bahwa ada beberapa perbedaan dalam penafsiran selama Rasyid Rida meneruskan penafsirannya secara mandiri setelah wafatnya Muhammad Abduh. Pertama, keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan Hadis-hadis Nabi Saw. Kedua, keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat yang lain. Ketiga, menyisipkan pembahasn yang luas terhadap konteks masyarakat saat itu,. Keempat, keluasan pembahasan tentang arti kosa kata dari setiap ayat, susunan redaksi, dan pengungkapan pendapat Ulama' dalam bidangnya.¹⁶

Dalam Tafsir Al-Manar sendiri metode yang digunakan merupakan metode penafsiran tahlili, dimana metode ini mencoba menguraikan dan menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat yang di ikuti kosakata dan penjelasannya. Sehingga dalam penulisan dan penafsiran yang dilakukan dalam Tafsir Al-Manar

¹⁴ Hamim Ilyas, *Mengembalikan Fungsi Alquran: Paradigma dan Metode Tafsir al-Manar dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadist*, Ed. Syafa'atun Almirzahan, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹⁵ Hasanah.

¹⁶ Ahmad Tholabi Kharlie, 'Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manâr', *TAJDID*, 25.2 (2018), 119-140.

berurutan seperti pada mushaf Usmani yang dimulai dari Q.S Al-Fatihah sampai akhir kajian tafsir yang ditulisnya Q.S Yusuf ayat 53. Bentuk metode tahlili yang diambil adalah tafsir tahlili bil ra'yi, dimana Muhammad Abduh dan Rasyid Rida mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan *ijtihad* serta menghubungkannya dengan realita kehidupan masyarakat saat itu, hal ini dapat dilihat dari pembaharuan-pembaruan yang beliau gagaskan. Dalam istilah modern tafsir ini disebut dengan metode tafsir kontekstual.¹⁷

D. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan sering di definisikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk dapat mempengaruhi aktivitas yang ada dalam organisasi agar bisa menuju kepada tercapainya harapan yang ingin diraih oleh organisasi itu sendiri.¹⁸ Kepemimpinan juga di Istilahkan sebagai kemampuan dan serangkaian sifat-sifat pribadi yang dimiliki seorang pemimpin seperti halnya kewibawaan atau kekarismatikan yang digunakan untuk dapat mempengaruhi dan memberikan keyakinan terhadap yang dipimpinnya, sehingga mereka mau melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka dengan suka rela, kegembiraan dan tanpa merasa diberatkan atau dipaksa demi mencapai tujuan bersama.¹⁹ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi, mengajak dan mendorong orang yang di pimpinnya menuju kepada perilaku yang berorientasikan kepada tercapainya visi dan misi yang sudah ditetapkan bersama.

Peran dan fungsi kepemimpinan menjadi titik urgensi yang utama, melihat pemimpin merupakan aktor utama yang akan mendorong anggotanya dan memastikan terlaksananya visi dan misi organisasi akan dibawa ke arah kemajuan atau sebaliknya. Begitupun dalam dunia pendidikan seorang pemimpin tentunya memiliki peran dan fungsi yang sangat besar sebagai penanggung jawab utama terhadap berjalan atau tidaknya semua program pendidikan yang ada, termasuk memastikan input, proses dan out put pendidikan apakah sudah sesuai dengan standart pendidikan atau belum demi mencapai tujuan dan kualitas pendidikan yang diharapkan.²⁰

¹⁷ Ilyas.

¹⁸ Murni Yanto., and Irwan Fathurrochman, 'Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7.3 (2019), 123-130.

¹⁹ Muslichan Noor, 'Gaya Kepemimpinan Kyai', *Jurnal Kependidikan*, 7.1 (2019), 141-156.

²⁰ Anna Ma'ratuz Zahro., Ahmad Yusuf Sobri., and Ahmad Nurabadi, 'Kepemimpinan

Sedangkan dalam teori kepemimpinan menurut Stephen Covey yang di kutip oleh Syafi'i Antonio menyatakan bahwa pemimpin harus memiliki empat konsep fungsi kepemimpinan di antaranya sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*).²¹

Fungsi pemimpin sebagai perintis memiliki arti bahwa pemimpin harus mampu dalam memberikan arah kepada pengikutnya terhadap apa yang hendak dituju, salah satu contohnya dengan merumuskan visi dan misi organisasi yang akan diraih di masa depan sebagai pijakan pemimpin dan anggotanya dalam bekerja. Fungsi penyelaras artinya kepemimpinan harus mampu menyelaraskan semua sistem dalam organisasi agar sumber daya yang ada bisa bekerja sama dalam mewujudkan tercapainya tujuan organisasi. Fungsi pemberdayaan, memiliki arti bahwa pemimpin harus mampu memberdayakan sumber daya yang ada bisa bekerja sebagaimana tugas dan tanggung jawab semestinya. Fungsi kepemimpinan sebagai panutan, dalam konsep ini mungkin sudah tidak asing lagi dalam kepemimpinan Rasulullah karena beliau sendiri merupakan suri tauladan bagi semua umat manusia.

E. Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an Tafsir Al-Manar

Dalam Al-Qur'an sendiri untuk menjelaskan arti kepemimpinan ada banyak Istilah, disebagian ayat ada yang memakai redaksi khalifah, namun di sebagian ayat yang lain juga ada yang memakai redaksi *ulil amri*. Dibalik beberapa redaksi tersebut pada dasarnya yang menjadi titik tekan utama adalah betapa besarnya peran dan tanggung jawab kepemimpinan dalam mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga Allah Swt sendiri sampai menyebutkan kepemimpinan dengan berbagai redaksi yang berbeda-beda dalam Firman-Nya. Redaksi yang pertama memakai term khalifah yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak

Perubahan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan', *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1.3 (2018), 358-363.

²¹ Muhammad Sayfii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM centre, 2009).

dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah 2:30)

Dalam Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'. Sedangkan Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manarnya menjelaskan bahwa khalifah merupakan keturunan Nabi Adam as, namun beliau menyatakan belum disepakati secara pasti bahwa yang dimaksud adalah mengindikasikan kepada pengganti generasi manusia atau sebelumnya, atau penggantian generasi makhluk yang lain atas generasi manusia.²²

Kemudian Muhammad Abduh menjelaskan bahwa yang berhak atas melaksanakan fungsi khalifah ini tidak lain adalah manusia, dengan beberapa tinjauannya antara lain: malaikat, yang merupakan makhluk Allah dengan tugas yang sudah ditentukan dan makhluk yang senantiasa selalu bertasbih serta sujud kepada Allah sampai hari akhirat, disamping itu malaikat juga dicirikan sebagai makhluk tanpa ilmu pengetahuan dan tanpa gerak. Begitupun tumbuhan yang memberikan pengaruh terhadap dirinya sendiri dan tidak memiliki alat untuk dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Makhluk-makhluk tersebut pada dasarnya oleh Allah diberikan potensi tersendiri namun mereka memiliki keterbatasan pengetahuan, gerak dan lainnya untuk dapat menjalankan peran ke *khalifahannya* di muka bumi.²³

Sedangkan manusia sendiri merupakan makhluk yang lemah namun bisa bergerak dan meskipun dalam kebodohnya masih bisa mengetahui nama-nama benda meskipun terbatas. Oleh karenanya, dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia diberikan pikiran dan perasaan yang menjadi suatu kelebihan dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di dunia. Namun dibalik kelebihan yang dimiliki oleh manusia, Allah mewajibkan manusia untuk menjalankan syariat sebagai batasan, perbuatan dan perilaku yang dilakukan manusia terhadap kelebihannya tersebut. Hal inilah yang mengantarkan manusia menurut Muhammad Abduh sangat layak untuk memerankan peran ke *khalifahan* Allah Swt di atas muka bumi.²⁴

²² Rasyid Rida, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Juz 5 (Bairut: Dar al-Fikr, 2007).

²³ Rida.

²⁴ Rida.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa Allah Swt sebagai pencipta seluruh makhluk di alam ini, memberikan kepercayaannya kepada manusia untuk menjalankan perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini. Maka dari itu manusia memiliki tugas besar untuk memakmurkan dunia dan seisinya melalui perannya tersebut tanpa harus mengubah tatanan yang sudah di bangun oleh Allah Swt.²⁵ Konsep manusia sebagai *khalīfatullāh fi al-Ardhi* tertanam kepada dua peran dan tugasnya yaitu memakmurkan bumi dan menjalankan semua perintah Allah dan Rasulnya.

Kemudian tinjauan kepemimpinan dalam term khalifah yang ada dalam redaksi Q.S An-Nisa' ayat 59, Dimana Allah Swt memerintahkan kepada semua makhluknya untuk selalu mematuhi semua arahan dan bimbingan yang disampaikan *ulil amri* atau pemimpin, dengan syarat perintah dan arahan tersebut menuju kepada kemaslahatan bersama dan kebenaran. Jika tidak, atau terdapat perbedaan pendapat yang menyebabkan pertentangan, maka Allah Swt memerintahkan hambanya untuk mengembalikan semua pendapat kepada kesepakatan bersama dengan tetap berpegang teguh terhadap perintah Allah dan Rasulnya. Sebagaimana penjelasan di Q.S An-Nisa' ayat 59 di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa' 4:59)

Dalam tafsir Al-Manar, Rasyid Rida menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* disini merupakan sekelompok orang yang diberikan mandat atau kepercayaan untuk dapat memberikan kebijakan dan keputusan kepada umat yang terdiri dari Ulama', hakim dan orang yang ahli dan memiliki tanggung jawab di bidangnya masing-masing sebagaimana pejabat yang resmi. Oleh

²⁵ Wasehudin, 'Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.02 (2018), 227–36.

karena itu Rasyid Rida berpendapat, jika mereka (*ulil amri*) mencapai kesepakatan dalam memutuskan suatu perkara maka semua umat wajib mematuhi perintahnya dengan syarat membawa kesejahteraan yang tidak bertolak belakang dengan perintah Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi.²⁶ Dalam pendapatnya tersebut Rasyid Rida memaknai *ulil amri* sebagai *ahlul halli wal aqdi*. Dimana istilah *ahlul halli wal aqdi* sendiri merupakan istilah yang di cetuskan oleh para Ulama' Fiqh sebagai perwakilan umat dalam menyuarakan pendapat-pendapat umat lainnya seperti halnya bertugas dalam memilih khalifah, imam dan pemimpin negara sekaligus.

Rasyid Rida menyatakan bahwa dalam konteks pendefinisian *ulil amri* beliau sendiri mengikuti pendapat gurunya yaitu Muhammad Abduh yang juga mengambil pendapat dari al-Naisaburi dengan mengistilahkan *ulil amri* sebagai *ahli al-ijma'* terkadang juga memakai *ijma' al-ummah* serta memakai istilah *ijma' ahli hall wal aqdi*. Berlatar belakang dari situlah Muhammad Abduh menyatakan bahwa dalam memutuskan pendapat, *ulil amri* harus tetap berpegang teguh kepada kesepakatan bersama dalam artian anggota yang telah ditunjuk sebagai *ahlul halli wal aqdi* bukan berasal dari pendapat perindividu.²⁷

Menurut Rida keputusan yang dilahirkan dari hasil kesepakatan bersama akan lebih membawa kepada kesejahteraan dan kemaslahatan umat tanpa ada banyaknya perbedaan dan pertentangan yang terjadi serta hasilnya akan lebih dipercaya oleh umat. Oleh karenanya Rasyid Rida ingin menjelaskan bahwa perintah Allah yang memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu mentaati *ulil amri* bukan karena mereka terbebas dari kesalahan. Melainkan karena sebuah keputusan yang di hasikan dari kesepakatan bersama (*ijma'*) lebih kuat dan lebih membawa kepada kemaslahatan bersama dari pendapat keputusan yang di lontarkan oleh satu orang saja.²⁸

Dalam tafsirnya Rasyid Rida mengartikan *ulil amri* bukan sebagai *ul-Umara wa al-salathin*, kerena beliau beralasan:

1. Ketaatan terhadap penguasa juga merupakan ketaatan terhadap Allah dan Rasulnya, sebagaimana seorang istri taat terhadap suaminya. Sedangkan *ijma'*, merupakan kesepakatan dalil terhadap suatu perkara yang memang belum dijelaskan secara konkrit di Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

²⁶ Rida.

²⁷ Rida.

²⁸ Rida.

2. Ayat yang memerintahkan mentaati penguasa itu bermakna wajib dengan syarat penguasa tersebut tidak menyalahi kebenaran. Sedangkan mentaati *ijma'* itu tidak diperlukan syarat tertentu.
3. Makna dari ayat

فَأَنْ تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَوَدَّةَ آلِ الْكَافِرِينَ أُولَئِكَ يَكُونُ لَكُمْ أَعْتَابًا ۗ وَاللَّهُ وَالرَّسُولُ

Lebih mengindikasikan terhadap *ijma'*

4. Patuh terhadap Allah dan Rasulnya merupakan kewajiban yang mutlak begitupun juga taat terhadap *ijma'*. Beda halnya patuh terhadap penguasa yang bukan merupakan kewajiban mutlak, hal ini disampaikan oleh Rasyid Rida karena lumrahnya sebagian penguasa yang ada lebih dominan kepada perintah kedzoliman.
5. Tindakan penguasa bergantung pada fatwa dan kesepakatan Ulama', sedangkan Ulama' pada hakikatnya diperintah oleh penguasa.

Pendapat Rasyid Rida di atas jika di analisis kepada peran dan aktivitas kepemimpinan menunjukkan, bahwa sebuah organisasi akan sulit maju jika pemimpin tidak mendahulukan sikap kerjasama tim dan mengedepankan kesepakatan bersama (demokratik). Eksistensi perlunya kerjasama dan musyawarah antara pemimpin dengan bawahannya sudah tertuang dengan jelas dalam praktek aktivitas yang dilakukan oleh pemimpin itu sendiri. Sebagaimana James menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan memiliki lima aktivitas utama, yaitu: 1). Merumuskan visi yang berorientasi kepada kemajuan pendidikan. 2). Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. 3). Menanamkan sikap dan jiwa kepemimpinan kepada semua warga madrasah. 4). Meningkatkan pembelajaran. 5). Mengelola seluruh staf akademik atau non akademik dalam memberikan pelayanan yang baik untuk menuju kepada tercapainya tujuan pendidikan.²⁹

Dari kelima aktivitas utama yang dikemukakan oleh James di atas, menunjukkan bahwa seorang pemimpin dalam melaksanakan aktivitas kepemimpinannya tidak bisa berjalan sendiri ataupun berjalan secara otoriter, semua aktivitas mulai dari perumusan visi dan misi serta proses pelaksanaannya harus di musyawarahkan dan direncanakan dengan matang bersama bawahannya

²⁹ Muh Fitrah, 'Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.1 (2017), 31–42.

baik itu staf, guru dan masyarakat. Konsep kepemimpinan yang demokratis akan lebih membawa kepada kemaslahatan bersama dibandingkan konsep kepemimpinan yang otoriter.

Disamping itu akan sulit bagi pemimpin untuk bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mewujudkan tercapainya visi pendidikan, tanpa mengikut sertakan dan meminta pendapat dari semua orang yang terkait dengan pendidikan, karena merekalah yang tahu betul praktek pendidikan yang baik di lapangan. Hal inilah yang ingin disampaikan oleh Rasyid Rida dalam tafsirannya bahwa *ijma'* atau pendapat yang berlandaskan atas kesepakatan bersama akan lebih membawa kemaslahatan daripada pendapat satu orang saja.

Pemimpin pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai Islami, dalam menyikapi perbedaan pendapat ataupun perbedaan pandangan yang terjadi dalam pendidikan. Hal ini disampaikan oleh Rasyid Rida dalam menafsirkan ayat

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Ayat tersebut menurut Rasyid Rida lebih mengindikasikan terhadap *ijma'*. Jika ditarik ke ranah pendidikan, sikap pemimpin apabila terdapat suatu perbedaan pandangan dalam pendidikan dengan anggotanya yang bisa menyebabkan terjadinya pertentangan, maka harus dikembalikan lagi kepada peraturan dan kebijakan pendidikan yang berlaku, karena semua proses dan kebijakan pendidikan sudah ada aturan bakunya. Sehingga tidak perlu lagi menjadi perdebatan panjang yang akan menyebabkan penghambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan dan peraturan pendidikan yang sudah ditetapkan oleh departemen pendidikan merupakan aturan baku yang wajib oleh pengelola lembaga pendidikan ditaati dan direalisasikan dengan maksimal karena itu merupakan hasil *ijma'* para tokoh pendidikan yang resmi.

Ayat di atas juga menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam dalam bersikap seyogyanya selalu mengembalikan semua yang telah di usahakan kepada Allah dan Rasulnya. Sikap inilah yang seharusnya menjadi pembeda para pemimpin pendidikan Islam dengan yang bukan. Sehingga dengan begitu kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam akan mengetahui bahwa tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan juga merupakan perintah dan kewajiban dari Allah yang harus dilaksanakan dengan serius, bukan sekedar formalitas jabatan semata.

Berkaitan dengan penafsiran Rasyid Rida yang mengartikan *ulil amri* kepada

ahlul halli wal aqdi, menjelaskan bahwa keanggotaan *ahlul halli wal aqdi* haruslah terdiri dari orang yang memang faham akan ilmu ke agamaan terutama kefahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits serta orang yang mengerti tentang kemaslahatan umat.³⁰ Dari penafsiran tersebut ketika di tarik lagi kepada kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam, menjelaskan bahwa dalam mengangkat dan menjadi pemimpin tidaklah sembarang orang. Sebagaimana problem yang sampai sekarang ini masih banyak terjadi di Indonesia, bahwa sebagian pengangkatan pemimpin pendidikan bukanlah berdasarkan kompetensi dan keprofesionalitasan yang dimiliki seseorang, melainkan karena faktor tertentu seperti halnya berasal dari sebagian penjabat. Sehingga hal itu akan berdampak besar kepada lahirnya kepemimpinan yang hanya fokus kepada jabatan dan formalitas saja.³¹

Rasyid Rida dalam Tafsir Al-Manar juga menjelaskan bahwa untuk bisa menjadi keanggotaan *ahlul halli wal aqdi*, seseorang haruslah benar-benar faham akan keilmuan dalam bidangnya terutama faham Al-Qur'an dan Hadits serta mengerti akan kemaslahatan bersama. Hal inilah yang seharusnya benar-benar ditekankan dalam jiwa seorang pemimpin dan calon pemimpin. Karena jika lembaga pendidikan sudah dipimpin oleh para pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kompetensi dan keprofesionalitasan yang handal, maka *out putnya* juga akan berkualitas.

Melihat keberhasilan kepala sekolah banyak ditentukan oleh peran kepala sekolah dalam mendorong semua sumber daya yang ada kepada tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu Rais Hidayat menyebutkan bahwa keberhasilan kepala sekolah ditentukan oleh: 1). Ikut andilnya kepala sekolah dalam memaksimalkan perannya dalam pembelajaran. 2). Meningkatkan semua SDM yang ada dalam lembaga pendidikan. 3). Fokus terhadap kerja tim dibanding individu. 4). Membangun kerjasama antara sekolah dan masyarakat. 5). Menampilkan mutu kepemimpinannya dalam lingkungan pendidikan.³²

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah sebenarnya sudah tercantum dengan jelas di PP No. 13 tahun 2007 tentang standart kepala madrasah atau sekolah. Lima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah

³⁰ Rida.

³¹ Edi Harapan, 'Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 1.2 (2017), 133-145.

³² Rais Hidayat., Vichayu Dyah M., and Himmatul Ulya, 'Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoritis', *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 4.1 (2019), 61-68.

meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Jika kepala sekolah benar-benar memiliki lima kompetensi tersebut dan mengaplikasikannya dalam aktivitas kepemimpinannya maka diharapkan akan bisa mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

KESIMPULAN

Inti dari penafsiran Rasyid Rida terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 30 terkait kepemimpinan menjelaskan bahwa manusia di dunia ini memiliki tugas yang sangat penting yaitu menjadi *khalifatullah* di muka bumi ini, melalui tugasnya tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki dua tanggung jawab yang sangat besar sebagai *khalifatullah fil ardi* pertama bertugas atau berperan untuk bisa memakmurkan bumi melalui potensi-potensi yang sudah Allah berikan kepada manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya seperti halnya akal dan perasaan, kemudian yang kedua adalah bertugas untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Sedangkan inti dari Q.S An-Nisa' ayat 59 mengisyaratkan kepada pemimpin untuk mengedepankan sikap-sikap kepemimpinan yang demokratis dalam artian selalu membangun kerjasama tim dan musyawarah dalam memutuskan dan menentukan suatu perkara atau kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan jika hal ini dalam ranah pendidikan, seperti halnya dalam pengembangan kurikulum, penentuan program dan kebijakan pendidikan harus banyak melibatkan pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan.

Kemudian apabila memang terdapat perbedaan pandangan atau pendapat maka pemimpin dan semua anggotanya harus mengembalikan kepada kebenaran Al-Qur'an dan Hadits serta mengembalikan kepada kesepakatan awal atau kebijakan pendidikan yang telah dibuat oleh departemen pendidikan sebagai hasil *ijma'* resmi.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam sebagaimana diqiyaskan kepada penafsiran Rasyid Rida tentang *ulil amri* kepada *ahlul halli wal aqdi* mengindikasikan bahwa pemimpin harus benar-benar diangkat dari orang yang memang memiliki kompetensi dan mengerti akan kemaslahatan bersama. Dengan begitu lingkungan pendidikan yang kondusif dan tujuan pendidikan akan bisa benar-benar tercapai. Jika orang yang memimpin memiliki kompetensi dan profesionalitas dalam kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Saehu, 'Pengawasan dalam Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi)', *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2020), 93-110
- Abas, Saehu., and Mabruur, Hajjin, 'Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4.1 (2022), 77-99
- Antonio, Muhammad Sayfii, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM centre, 2009)
- Ekosiswoyo, Rasdi, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14.2 (2016)
- Fitrah, Muh, 'Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.1 (2017), 31–42
- Harapan, Edi, 'Visi Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Mutu Pendidikan', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 1.2 (2017), 133-145
- Hasanah, Uswatun, 'Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyîd Ridlâ dalam Tafsîr Al-Manâr,' *Jurnal Hermeneutik*, 9.2 (2015)
- Hidayat, Rais., Dyah M, Vicihayu., and Ulya, Himmatul, 'Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoritis', *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 4.1 (2019), 61–68
- Ilyas, Hamim, *Mengembalikan Fungsi Alquran: Paradigma dan Metode Tafsir al-Manar dalam Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadist*, Ed. Syafa'atun Almirzanah, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Imarah, Muhammad, *Mencari Format Peradaban Islam (Diterjemahkan Dari Buku Al-Masyru' al-Had dari al-Islami, Oleh Muhammad Yasar Dan Muhammad Hikam)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011)
- Kharlie, Ahmad Tholabi, 'Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsîr Al-Manâr', *TAJDID*, 25.2 (2018), 119-140
- Maryam, Jameelah, *Islam dan Modernisme: Terj. A. Jaenuri dan Syaifiq A. Mughni* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Noor, Muslichan, 'Gaya Kepemimpinan Kyai', *Jurnal Kependidikan*, 7.1 (2019), 141-156
- Patimah, Siti, *Manajemen Pendidikan Islam Aplikasi dalam Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Rida, Rasyid, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Juz 5 (Bairut: Dar

al-Fikr, 2007)

Wasehudin, 'Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.02 (2018), 227–36

Yanto, Murni., and Fathurrochman, Irwan, 'Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7.3 (2019), 123-130

Yusuf, Sayyed, *Rasyid Rida Wal 'Audah Ila Manhaj as-Salaf, 1st edn* (Kairo: Mathba' lin Nasyr wa al-Maklumat, 2000)

Zahro, Anna Ma'ratuz., Sobri, Ahmad Yusuf., and Nurabadi, Ahmad, 'Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan', *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1.3 (2018), 358-363